

LIVING QURAN : SKEMA WAHYU HIDUP DI TENGAH MASYARAKAT

Amaliyah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Correspondence: dosen01610@unpam.ac.id

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia di setiap ruang dan waktu. Seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial, interaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada pembacaan teks, tetapi berkembang menjadi berbagai bentuk penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini melahirkan konsep Living Qur'an, yaitu studi tentang bagaimana wahyu "hidup" dan "dihidupkan" di tengah masyarakat. Metodologi dengan pendekatan living Quran, bukan terkait teks, akan tetapi, pada respon sosial terhadap Masyarakat. Perspektif Living Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai wahyu termanifestasi dalam beragam dimensi kehidupan, seperti spiritualitas, moralitas, pendidikan, budaya, serta hubungan sosial. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, khataman, atau penggunaan ayat tertentu dalam pengobatan (ruqyah) merupakan bentuk konkret dari internalisasi makna Al-Qur'an dalam budaya lokal. Arus modernisasi dan globalisasi, muncul tantangan besar berupa sekularisasi, degradasi moral, dan berkurangnya pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan nilai-nilai wahyu perlahan terpinggirkan dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, konsep Living Qur'an menjadi penting sebagai pendekatan metodologis dan reflektif untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Al-Qur'an di masyarakat modern. Hasil penelitian ini menemukan alur skema implementasi living Quran, dimulai dari komponen wahyu, proses internalisasi nilai wahyu, interaksi sosial manusia, manifestasi nilai qur'ani, dampak sosial. Dengan implikasi dimensi spiritual, dimensi moral dan sosial, dimensi budaya dan tradisi, dimensi intelektual dan pendidikan, dimensi sosio-politik dan ekonomi.

Kata kunci: Living Qur'an, wahyu, masyarakat, nilai Qur'ani, internalisasi sosial.

PENDAHULUAN

Manusia dan agama memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Dimana agama menjadi panduan hidup, nilai moral, dan tujuan spiritual bagi manusia. (Solahan Arif, tth). Salah satu rujukan agama adalah kitab suci. Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang diturunkan Allah SWT. sebagai petunjuk, rahmat, dan solusi bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada

keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2). Realitas kehidupan manusia modern menunjukkan adanya kecenderungan yang mengkhawatirkan: banyak umat Islam yang semakin jauh dari nilai-nilai Al-Qur’an, baik dalam aspek pemahaman, penghayatan, maupun pengamalan. Al-Qur’an memang masih dibaca dan dihormati secara simbolik, tetapi belum sepenuhnya dijadikan pedoman dalam membangun tatanan kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Fenomena ini menandakan terjadinya krisis spiritual dan moral yang serius di tengah kemajuan peradaban modern. (Arifin, Zainal. (2020).

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang seharusnya memperkuat keimanan, justru seringkali membawa manusia pada pola hidup materialistik dan sekuler. Ukuran kebahagiaan bergeser dari ketenangan batin menjadi pencapaian duniawi semata. Nilai-nilai Al-Qur’an seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan amanah mulai terkikis oleh budaya pragmatisme, individualisme, dan hedonisme. (Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2018). Akibatnya, berbagai persoalan sosial muncul di tengah masyarakat: meningkatnya angka kejahatan, korupsi, perceraian, penyalahgunaan teknologi, hingga krisis identitas di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketika manusia menjauh dari Al-Qur’an, mereka kehilangan arah dan keseimbangan hidup. Allah Swt. telah memperingatkan dalam surah Thaha ayat 124: “Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”

Ayat ini menggambarkan kondisi manusia yang tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Mereka hidup dalam kesempitan batin meskipun secara lahiriah tampak sejahtera. Inilah bentuk “krisis eksistensial” modern: manusia merasa kehilangan arah, makna, dan kedamaian meski dikelilingi oleh kemajuan teknologi dan kemewahan dunia.. Kondisi ini juga berdampak luas pada kehidupan sosial. Ketika masyarakat menjauh dari nilai-nilai Al-Qur’an, tatanan moral mulai runtuh. Kejujuran digantikan oleh kebohongan, keadilan dikalahkan oleh kepentingan pribadi, dan solidaritas sosial melemah karena hilangnya rasa empati. Generasi muda, yang seharusnya menjadi penerus perjuangan umat,

banyak yang kehilangan pegangan spiritual karena terpengaruh oleh budaya global yang bebas nilai. Mereka lebih mengenal figur-figur populer di media sosial daripada memahami tokoh-tokoh teladan dalam Al-Qur'an. (Rahman, Fazlur. (1982).

Selain itu, jauhnya manusia dari Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap pola pikir dan gaya hidup. Nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat semakin terpinggirkan oleh pandangan hidup sekuler. Akibatnya, orientasi hidup manusia menjadi timpang: mengejar dunia tanpa arah spiritual, dan menjalankan agama tanpa kesadaran sosial. Dalam kenyataan sehari-hari, cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat beragam. Ada yang menempatkannya sebagai pedoman hukum dan moral, ada yang menggunakannya sebagai sumber spiritualitas, dan ada pula yang menghadirkannya dalam bentuk tradisi budaya. Dari sinilah muncul gagasan Living Qur'an sebuah pendekatan yang berusaha memahami bagaimana Al-Qur'an benar-benar "hidup" di tengah masyarakat Muslim.

METODOLOGI PENDEKATAN LIVING QURAN

Pendekatan Living Qur'an merupakan salah satu metode kontemporer dalam studi Al-Qur'an yang menekankan pada fenomena sosial dan praktik kehidupan masyarakat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jika kajian tafsir tradisional fokus pada teks dan makna normatif (tafsir bi al-ma'tsūr, bi al-ra'yi, linguistik, dan sebagainya), maka Living Qur'an berusaha memahami bagaimana Al-Qur'an "hidup" dan "dihidupkan" oleh umat Islam dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu. Objek dalam penelitian Living Qur'an bukanlah teks Al-Qur'an secara langsung, melainkan respon sosial terhadap teks tersebut. (Kuntowijoyo. (2001). Fokus utamanya adalah:

1. Persepsi, pemahaman, dan keyakinan masyarakat terhadap makna ayat;
2. Pengaruh Al-Qur'an terhadap perilaku sosial, budaya, ekonomi, dan moral umat Islam.

Metodologi Living Qur'an membuka ruang baru dalam studi Al-Qur'an modern. (Sahiron Syamsuddin (Ed.), (2017). Ia tidak hanya memandang wahyu sebagai teks suci, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang membentuk dan

dibentuk oleh masyarakat. (Saeed, Abdullah. (2006). Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an tidak lagi dipahami secara eksklusif dalam ranah akademik atau teologis, melainkan dihadirkan dalam kehidupan nyata, sebagai inspirasi etis, moral, dan budaya yang terus hidup di setiap zaman.

KONSEP WAHYU HIDUP DI TENGAH MASYARAKAT

Secara teologis, wahyu adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Setelah masa kenabian berakhir, wahyu dalam bentuk teks (Al-Qur'an) tetap kekal, tetapi interaksi manusia dengan wahyu itu bersifat dinamis dan terus berkembang sepanjang zaman. Artinya wahyu tidak hanya dibaca, tetapi juga “dihidupkan” dalam kehidupan masyarakat. Bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak berhenti di dalam mushaf, tetapi menjelma dalam bentuk perilaku, budaya, tradisi, kebijakan, dan sistem sosial yang dijalankan oleh umat Islam. Wahyu yang hidup berarti proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, baik pada tataran individu, keluarga, maupun masyarakat luas. Ia adalah bentuk konkret dari firman Allah yang “turun” bukan lagi dalam teks, tetapi dalam tindakan sosial dan moral manusia. (Rohman, Fajar. (2021).

Landasan Konseptual dalam konsep “wahyu yang hidup” berakar pada pemahaman bahwa Al-Qur'an bersifat *shâlih li kulli zamân wa makân* relevan untuk setiap waktu dan tempat. Artinya, pesan Al-Qur'an tidak statis, tetapi bisa diaktualisasikan sesuai konteks sosial-budaya tanpa kehilangan nilai universalnya. Allah Swt. menegaskan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 89:“...Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” Ayat ini menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai petunjuk hidup yang terus menerangi perjalanan manusia. Ketika masyarakat menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika, hukum, dan inspirasi sosial, maka sejatinya wahyu itu “hidup” dan bekerja di tengah-tengah mereka.

Konsep wahyu yang hidup mencakup beberapa dimensi utama: (Arifin, Zainal. (2020).

a. Dimensi Spiritual

Wahyu hidup ketika manusia menjadikannya sumber kekuatan batin, ketenangan, dan arah hidup. Tradisi membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan ayat-ayat-Nya, dan menjadikannya sumber doa adalah bentuk aktualisasi spiritual wahyu di masyarakat.

b. Dimensi Moral dan Sosial

Nilai-nilai Al-Qur'an seperti keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab diwujudkan dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat menolak korupsi, menolong sesama, atau menjaga hak-hak fakir miskin, di sanalah wahyu hadir dalam tindakan moral.

c. Dimensi Budaya dan Tradisi

Banyak budaya lokal di dunia Islam yang mengandung nilai-nilai Qur'ani, misalnya tahlilan, selamatan, khataman Al-Qur'an, atau maulid Nabi. Meski berakar pada budaya lokal, praktik-praktik ini mencerminkan semangat menghidupkan wahyu dalam keseharian masyarakat.

d. Dimensi Intelektual dan Pendidikan

Wahyu hidup melalui kegiatan menuntut ilmu, membaca, menafsirkan, dan meneliti Al-Qur'an. Institusi seperti pesantren, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam adalah ruang di mana wahyu terus dihidupkan dalam bentuk transmisi pengetahuan dan moralitas.

e. Dimensi Sosio-Politik dan Ekonomi

Ketika prinsip-prinsip keadilan, amanah, dan kesejahteraan diterapkan dalam kebijakan publik dan ekonomi, itu juga merupakan bentuk wahyu yang hidup. Masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar dalam membangun sistem sosial sedang menghidupkan wahyu secara struktural.

Proses Wahyu Menjadi "Hidup" (Sahiron Syamsuddin. (2019).

Agar wahyu benar-benar hidup di tengah masyarakat, dibutuhkan tiga proses utama:

1. Pemahaman (Understanding)

Wahyu tidak dapat hidup jika hanya dibaca tanpa dipahami. Pemahaman yang kontekstual dan mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an menjadi langkah awal agar pesan ilahi dapat diterjemahkan dalam realitas sosial.

2. Penghayatan (Internalization)

Setelah dipahami, nilai-nilai Al-Qur'an harus diresapi dalam hati dan menjadi keyakinan moral. Ini melahirkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki dimensi spiritual dan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

3. Pengamalan (Implementation)

Tahap terakhir adalah penerapan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata dalam keluarga, pekerjaan, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Ketika Al-Qur'an menjadi dasar berpikir dan bertindak, maka wahyu itu telah benar-benar hidup.

Tantangan Wahyu di Tengah Masyarakat Modern, meski idealnya wahyu menjadi pusat kehidupan, realitas masyarakat modern menunjukkan adanya berbagai hambatan: Sekularisasi dan materialisme, yang menyingkirkan agama dari ruang publik; Pemahaman tekstual tanpa kontekstualisasi, yang membuat ajaran Al-Qur'an kaku dan sulit diterapkan; Krisis moral dan spiritual, akibat dominasi budaya instan dan konsumerisme; Minimnya literasi Al-Qur'an, terutama di kalangan generasi muda. Akibatnya, wahyu kehilangan "nyawa sosialnya" yaitu dihormati, tetapi tidak diamalkan. (Shihab, Alwi. (1998)

Indikator Masyarakat yang Menghidupkan Wahyu

Sebuah masyarakat dapat dikatakan "menghidupkan wahyu" jika: Al-Qur'an menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan masalah moral dan sosial; Nilai-nilai Qur'ani tampak dalam kebijakan publik, pendidikan, dan budaya; Tradisi keagamaan yang hidup berakar pada semangat Qur'ani, bukan sekadar formalitas; Setiap individu memiliki kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah, M. Amin. (2020).

Pendekatan Living Qur'an berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an tidak hanya hidup di ruang teks dan tafsir, tetapi juga di ruang sosial dan budaya. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an tidak hanya ditafsirkan dengan kata-kata,

melainkan juga dengan tindakan, tradisi, dan simbol-simbol kehidupan umat. Misalnya, tradisi khataman di pesantren, pembacaan surah Yasin setiap malam Jumat, atau penggunaan ayat-ayat tertentu untuk pengobatan dan perlindungan (ruqyah) adalah wujud nyata bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam praktik sosial. (Hasan, Nor. (2019).

Pendekatan Living Qur'an tidak luput dari kritik. Sebagian kalangan memandang bahwa praktik-praktik tersebut berisiko menjauhkan makna Al-Qur'an dari pesan aslinya. Mereka khawatir tradisi yang sarat unsur lokal bisa menimbulkan penyimpangan teologis atau sinkretisme. Namun, para pendukung Living Qur'an justru melihat fenomena ini sebagai bukti keluwesan wahyu dalam berdialog dengan budaya manusia. Al-Qur'an tidak datang untuk menghapus kebudayaan, tetapi untuk menyucikan dan mengarahkannya kepada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. (Munawar, Achmad. (2020).

Dalam konteks akademik, Living Qur'an menjadi pendekatan yang memperkaya studi Al-Qur'an klasik. Jika tafsir tradisional menekankan makna teks berdasarkan gramatika, konteks asbab al-nuzul, dan otoritas mufassir, maka Living Qur'an menekankan makna fungsional—yakni bagaimana Al-Qur'an bekerja dan berperan dalam kehidupan umat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan sarjana modern seperti Abdullah Saeed yang menekankan pentingnya memahami “makna kontekstual” Al-Qur'an dalam realitas sosial. (Arkoun, Mohammed. (1997).

Living Qur'an mengajak kita untuk melihat bahwa keberagamaan bukan hanya tentang bagaimana seseorang memahami ayat, tetapi juga bagaimana ia mewujudkannya dalam tindakan nyata. Ketika umat Islam menegakkan keadilan, menolong sesama, menjaga lingkungan, dan menghormati perbedaan, di sanalah nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar hidup. Dengan kata lain, Living Qur'an tidak berhenti pada praktik ritual atau budaya, tetapi menuntun pada kesadaran etis dan spiritual yang lebih luas. (Mahmoud, R. (2020).

Realitas di masyarakat, setiap budaya menghadirkan Al-Qur'an dengan caranya sendiri. Di pedesaan, Al-Qur'an sering menjadi bagian dari tradisi kolektif, dibaca bersama untuk keselamatan atau rasa syukur. Sementara di

perkotaan, interaksi dengan Al-Qur'an muncul dalam bentuk kajian tematik, tilawah digital, dan konten dakwah di media sosial. Di masyarakat Jawa, misalnya, bacaan Al-Qur'an sering dipadukan dengan tradisi tahlilan atau kenduri sebagai simbol doa bersama. Di Timur Tengah, ayat-ayat Al-Qur'an banyak dijadikan hiasan kaligrafi di masjid dan rumah-rumah. Sementara di Afrika, beberapa suku Muslim menghafal surah tertentu untuk menjaga hasil panen atau menolak bala.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an selalu menemukan jalannya untuk hadir di tengah perubahan zaman. Ia tidak hanya dibaca, tetapi juga diinternalisasi melalui berbagai medium modern. Dari mimbar masjid hingga layar gawai, ayat-ayat suci tetap menjadi cahaya yang menuntun. (Nasr, Seyyed Hossein. (2007). Semua ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah bertransformasi menjadi bagian integral dari kebudayaan, sekaligus menjadi sumber makna dalam setiap aspek kehidupan. (Ismail, Faisal. (2022).

Namun, dalam dinamika tersebut, muncul pertanyaan penting: apakah semua bentuk "kehidupan" Al-Qur'an itu sejalan dengan pesan aslinya? Di sinilah letak tantangan pendekatan Living Qur'an. Kita diajak untuk tidak hanya mengamati fenomena, tetapi juga mengkritisinya. Apakah praktik-praktik tersebut memperkuat nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kasih sayang? Ataukah justru melahirkan bentuk formalitas yang kosong dari makna spiritual?

Di satu sisi, sebagian kalangan cenderung memandang Living Qur'an sebagai bentuk "pelesetan" dari ajaran murni, karena dianggap terlalu menekankan aspek budaya. Namun di sisi lain, pendekatan ini justru memperlihatkan betapa luwesnya wahyu dalam menembus batas ruang dan waktu. Seperti air yang menyesuaikan wadahnya, Al-Qur'an hadir dalam berbagai wajah kebudayaan tanpa kehilangan esensi ketuhanannya. Ia mampu berdialog dengan konteks sosial dan memperkaya makna keberagaman. (Fauzi, Ahmad. (2021).

Dalam konteks akademik, Living Qur'an merupakan jembatan antara teks dan realitas. Ia menggabungkan pendekatan tafsir dengan metode antropologi dan sosiologi. Para peneliti Living Qur'an tidak hanya membuka mushaf, tetapi juga membuka mata terhadap kehidupan umat. Mereka tidak hanya membaca ayat, tetapi juga membaca masyarakat. Melalui penelitian lapangan, wawancara, dan

observasi, mereka menemukan bahwa setiap ayat yang dihidupkan memiliki “kisah” sosialnya sendiri. (Nasr, Seyyed Hossein. (2002).

Living Qur'an mengajarkan bahwa kemuliaan wahyu tidak hanya terletak pada lafaznya, tetapi juga pada kemampuannya menuntun perilaku. Ketika seseorang menahan amarah karena ingat firman Allah tentang sabar, ketika masyarakat membangun solidaritas karena termotivasi oleh ayat tentang tolong-menolong, atau ketika pemimpin berlaku adil karena menyadari tanggung jawabnya di hadapan Tuhan, di sanalah Al-Qur'an benar-benar hidup. (Quraish Shihab, M. (2007).

Di era modern yang sarat dengan arus globalisasi dan krisis moral, Living Qur'an menemukan urgensinya yang baru. Ia mendorong umat Islam untuk tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam ruang publik: kejujuran dalam ekonomi, keadilan dalam hukum, kepedulian dalam sosial, dan etika dalam teknologi. Dengan begitu, Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, bahkan oleh mereka yang tidak beragama Islam sekalipun. (Fadhil, Ahmad. (2018).

Dalam pandangan Islam, wahyu tidak datang untuk memisahkan manusia dari realitas sosialnya, melainkan untuk menuntun dan menyucikan kehidupan sosial agar selaras dengan kehendak Ilahi. Karena itu, keberadaan wahyu sejatinya tidak berhenti di masjid atau dalam ritual keagamaan, tetapi mengalir dalam setiap aspek kehidupan Masyarakat, mulai dari hubungan keluarga, ekonomi, pendidikan, hingga politik dan kebudayaan. (Ilyas, Yunahar. (2004).

Interaksi sosial manusia yang didasari nilai-nilai wahyu mencerminkan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan, bukan untuk saling membedakan atau merendahkan. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.” Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah kehendak Tuhan,

dan wahyu berfungsi sebagai pedoman moral agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, tetapi sarana untuk saling melengkapi. (Azra, Azyumardi. (2013).

Ketika nilai wahyu menjadi dasar dalam hubungan sosial, maka terbentuk masyarakat yang penuh empati dan tanggung jawab. Prinsip tolong-menolong (ta'āwun), keadilan ('adl), dan kasih sayang (rahmah) menjadi roh dari setiap interaksi. Dalam masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan, solidaritas sosial tumbuh secara alami: orang kaya peduli kepada yang miskin, pemimpin melindungi rakyatnya, dan setiap individu berusaha menebar kebaikan di lingkungannya. (Hidayat, Nur. (2019).

Sebaliknya, ketika interaksi sosial kehilangan ruh wahyu, maka kehidupan menjadi kering dan penuh ketegangan. Hubungan antarindividu didominasi oleh kepentingan pribadi, keserakahan, dan persaingan yang tidak sehat. Fenomena seperti ketimpangan sosial, krisis moral, dan menurunnya rasa empati merupakan tanda bahwa manusia mulai menjauh dari pedoman ilahi. Padahal, wahyu diturunkan untuk menata keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (hablun min Allah) dan manusia dengan sesama (hablun min an-nas).

Dalam kehidupan modern, aktualisasi wahyu dalam interaksi sosial bisa dilihat dalam berbagai bentuk. Di tingkat keluarga, misalnya, nilai-nilai Al-Qur'an mendorong terciptanya hubungan yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab antara orang tua dan anak. Dalam dunia kerja, wahyu menuntun manusia untuk berlaku jujur, adil, dan tidak menipu. Dalam kehidupan berbangsa, Al-Qur'an mengajarkan prinsip persaudaraan, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Semua nilai ini menjadikan masyarakat lebih beradab dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Selain itu, wahyu juga berfungsi sebagai kekuatan pembebas dari ketidakadilan sosial. Dalam sejarah, pesan-pesan Al-Qur'an tentang kesetaraan, keadilan, dan pembelaan terhadap kaum lemah telah menjadi dasar munculnya gerakan sosial di berbagai belahan dunia Islam. Nilai-nilai wahyu mendorong manusia untuk melawan penindasan, menegakkan hak asasi, dan menciptakan tatanan sosial yang lebih manusiawi.

Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi, peran wahyu dalam interaksi sosial menghadapi tantangan baru. Budaya individualistik, materialisme, dan sekularisme membuat banyak orang menilai hubungan sosial hanya dari sisi keuntungan duniawi. Akibatnya, nilai spiritual dan moral mulai memudar. Dalam situasi seperti ini, diperlukan upaya sadar untuk “menghidupkan kembali wahyu” dalam kehidupan sosial, menjadikannya dasar etika dalam bermedia, berdialog, bekerja, dan bersosialisasi di ruang publik. (Syafudin, Rahmat. (2018).

Wahyu yang hidup dalam interaksi sosial bukanlah konsep abstrak, tetapi realitas yang bisa dirasakan. Ia tampak dalam sikap sederhana: ketika seseorang memilih memaafkan daripada membalas dendam, ketika pemimpin berlaku adil, atau ketika masyarakat bergotong royong membantu korban bencana tanpa pamrih. Semua itu adalah cerminan nyata dari ayat-ayat Allah yang menjelma dalam tindakan manusia.

Skema Konseptual: Wahyu dalam Interaksi Sosial (Living Qur'an); (Hidayat, Nur. (2019). Skema ini menggambarkan bagaimana wahyu (Al-Qur'an) sebagai sumber nilai Ilahi, berinteraksi dengan manusia dan masyarakat, lalu melahirkan perilaku sosial, budaya, dan moral yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani. Prosesnya terjadi secara dinamis, melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan. Adapun komponen utama dan penjelasannya sebagai berikut :

1. Wahyu (Al Qur'an)

Sumber nilai, norma, dan petunjuk hidup.

2. Proses Internalisasi Nilai Wahyu

Pemahaman (tafaqquh)

Penghayatan (tadabbur)

Pengamalan (tatbiq)

3. Interaksi Sosial Manusia

Hubungan antarindividu (keluarga, teman, kerja)

Hubungan masyarakat (budaya, ekonomi, politik)

Hubungan dengan lingkungan (etika sosial & ekologis)

4. Manifestasi Nilai Qur'ani

Keadilan ('adl)

Tolong-menolong (ta'āwun)

Kasih sayang (rahmah)

Kejujuran (sidq)

Persaudaraan (ukhuwah)

5. Dampak Sosial

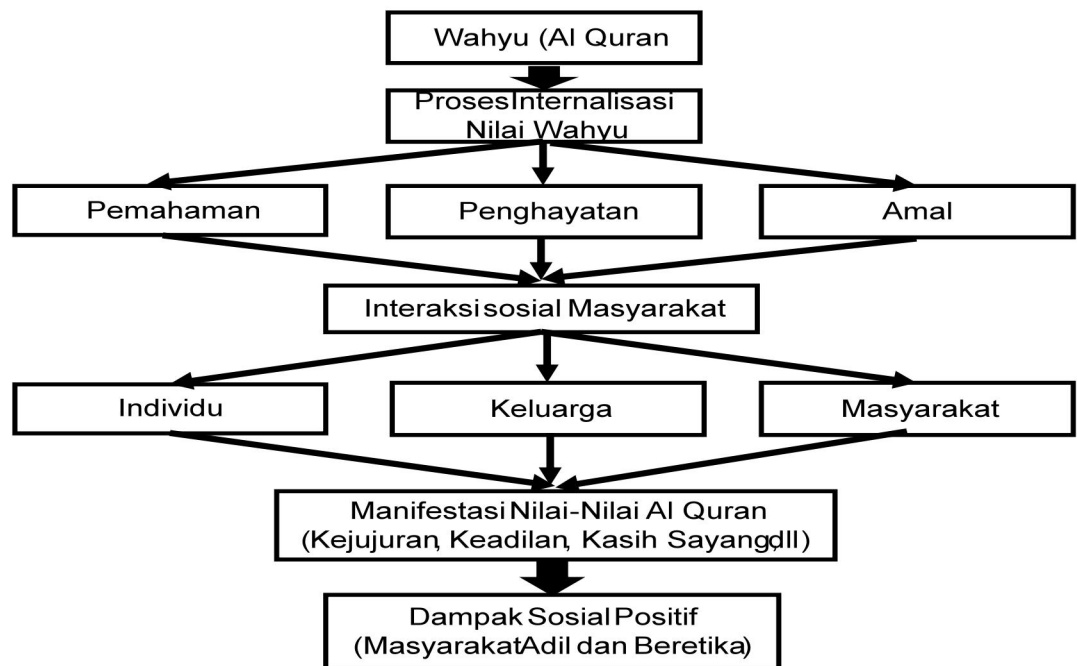
Terbentuknya masyarakat berakhlak

Kehidupan sosial yang adil dan harmonis

Tumbuhnya budaya Qur'ani

Peningkatan kesadaran spiritual dan moral

Skema Implementasi Living Quran



Arah vertikal dari atas ke bawah menggambarkan proses turunnya nilai wahyu ke ranah sosial. Interaksi sosial menjadi ruang implementasi nilai-nilai wahyu. Dampak sosial positif adalah hasil dari keberhasilan menghidupkan wahyu dalam masyarakat. Masyarakat yang hidup dengan nilai wahyu akan terus melakukan refleksi terhadap perilaku sosialnya berdasarkan Al-Qur'an, sehingga siklus penghidupan wahyu terus berputar dan berkembang. Fungsi Skema antara lain : Menjelaskan hubungan antara wahyu dan dinamika sosial manusia dan

menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada teks, tetapi mengalir ke tindakan sosial.

Wahyu dalam interaksi sosial adalah manifestasi dari nilai-nilai ilahi yang mengatur hubungan manusia dalam keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ia bukan sekadar bacaan dalam ibadah, melainkan sumber etika yang menghidupkan peradaban. Ketika masyarakat menempatkan wahyu sebagai pedoman dalam setiap bentuk interaksi sosial, maka kehidupan akan berjalan dalam keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan, sesuai dengan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an, yaitu sebagai rahmatan lil 'ālamīn, rahmat bagi seluruh alam.

KESIMPULAN

Al-Qur'an mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui keselarasan antara iman, amal saleh, dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi umat Islam di era modern. Diperlukan upaya serius untuk mengembalikan posisi Al-Qur'an sebagai pusat kehidupan — bukan hanya dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Penguatan nilai-nilai Al-Qur'an perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan, kebijakan publik, dan budaya sosial agar manusia tidak kehilangan arah dalam arus globalisasi yang serba cepat.

Konsep wahyu yang hidup di tengah masyarakat adalah wujud konkret dari keberlanjutan misi kenabian dalam kehidupan modern. Ia menggambarkan bagaimana firman Allah tidak berhenti pada teks, tetapi bertransformasi menjadi perilaku, budaya, dan sistem nilai yang menuntun kehidupan umat manusia. Wahyu hidup ketika masyarakat menjadikannya pedoman moral, sumber inspirasi, dan fondasi sosial. Sebaliknya, ketika wahyu hanya berhenti di bibir dan tidak mengalir ke dalam tindakan, maka yang tersisa hanyalah simbol tanpa makna.

Konsep wahyu yang hidup mencakup beberapa dimensi utama yaitu dimensi spiritual, dimensi moral dan sosial, dimensi budaya dan tradisi, dimensi intelektual dan pendidikan, dimensi sosio-politik dan ekonomi. Sedangkan komponen utama dan penjelasannya sebagai berikut : wahyu (al qur'an), proses

internalisasi nilai wahyu, interaksi sosial manusia, manifestasi nilai qur'ani, dampak sosial.

Ketika prinsip-prinsip keadilan, amanah, dan kesejahteraan diterapkan dalam kebijakan publik dan ekonomi, itu juga merupakan bentuk wahyu yang hidup. Masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar dalam membangun sistem sosial sedang menghidupkan wahyu secara struktural. Tugas utama umat Islam hari ini adalah menghidupkan kembali Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, menjadikannya bukan hanya bacaan, tetapi pedoman berpikir, berbuat, dan bermasyarakat. Sebab, hanya dengan wahyu yang benar-benar hidup, manusia akan menemukan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara akal dan iman, antara kemajuan dan kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seminar living Quran membeikan gerak implementasi bagaimana membumikan al Quran dalam tatanan kehidupan masyarakat. Kami mengucapkan terima kasih pada PRODI Manajemen Pendidikan Islaam yang telah menyelenggarakan seminar dengan tema yang relevan dengan keadaan saat ini. Pemateri yang menarik dan materi yang sederhana mudah dipahami untuk pengembangan dosen dan mahasiswa yang berilmu, berakhlak dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2015). *Islam as a Cultural Discourse: The Role of Religion in Human Civilization*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2020). *Interkoneksi Studi Agama dan Humaniora: Paradigma Keilmuan Integratif*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2004). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Amsterdam: Humanistics University Press.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, Zainal. (2020). Nilai Sosial dalam Living Qur'an: Studi atas Tradisi Tadarus di Pesantren. *Jurnal Al-Qalam*, 26(2), 211–230.
- Arkoun, Mohammed. (1997). *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press.

- Azra, Azyumardi. (2013). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Fadhil, Ahmad. (2018). Pendekatan Living Qur'an dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 19(1), 45–62.
- Fauzi, Ahmad. (2021). Internalisasi Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Sosial Masyarakat. *Tafaquh: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 33–50.
- Hasan, Nor. (2019). Living Qur'an: Studi atas Fenomena Sosial Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Indonesia. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 157–172.
- Hidayat, Nur. (2019). Reaktualisasi Wahyu dalam Konteks Sosial Modern: Studi Living Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, 27(1), 1–18.
- Ilyas, Yunahar. (2004). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) UMY.
- Ismail, Faisal. (2022). "Living Qur'an and the Dynamics of Qur'anic Studies in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 1–22. Retrieved from: <https://journal.uinsby.ac.id>
- Kuntowijoyo. (2001). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmoud, R. (2020). The Qur'an as a Living Text: Hermeneutical Reflections in Modern Islamic Thought. *International Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 90–112.
- Munawar, Achmad. (2020). Living Qur'an sebagai Basis Etika Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 145–163.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: Harper Collins.
- Nasr, Seyyed Hossein. (2007). *In the Beginning Was Consciousness: The Qur'anic Worldview*. Chicago: Kazi Publications.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rohman, Fajar. (2021). Fenomena Pembacaan Surah Yasin di Masyarakat Jawa: Analisis Pendekatan Living Qur'an. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(3), 201–217.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge.
- Sahiron Syamsuddin (Ed.). (2017). *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Sahiron Syamsuddin. (2019). *Living Qur'an sebagai Fenomena Sosial Keagamaan. Dalam Studi Qur'an di Dunia Islam Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Shihab, Alwi. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Syafrudin, Rahmat. (2018). Nilai-nilai Qur'ani dalam Tradisi Sosial Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 87–104.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2018). Paradigma Islam: Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi. Gontor: UNIDA Press.